

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER
DALAM TRADISI LISAN NYANYI PANJANG BUJANG SI UNDANG
PADA MASYARAKAT SUKU PETALANGAN PROVINSI RIAU

Erni¹, Herwandi²

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia¹, STKIP Rokania, Pasir Pengaraian²
ernirusli65@gmail.com¹, her1dyxyz@gmail.com²

ABSTRACT

One of the oral traditions of Pelalawan people loaded with character values is the Long Chant of the Bujang Si Undang. In the long song Bujang Si Undang depicted portrait of ideal character of pelalawan people who can be guided as effort to maintain local wisdom of Petalangan society. This paper aims to describe the value of character education contained in the Legend of the Legal Bujang Si. Techniques performed in analyzing data using content analysis (content analysis). The result of the research shows that Singing Long Bujang Si Undang has educational content of character value. Educational values of the characters contained in the Legend of Singles Long Leg there are five, namely the character of faith and cautious, honest, intelligent, resilient, and caring. Character education in Long Singing Sing song with the focus of faith and cautious reflected from the character of obedience to parents and mandate. The value of character education with honest focus is depicted from the honest character and responsibility. The education of the character's character with the focus of the intelligent character is depicted from the virtue character of demanding science and openness. Educational values of characters with strong character focus are depicted from the character of hard work, diligent, and diligent, independent, confident, and courageous. Educational values of characters with a focus of caring character depicted from sincere character, willing to sacrifice, affection, mutual cooperation, and spirit of unity.

Keywords: value of character education, long singing, oral tradition

ABSTRAK

Salah satu tradisi lisan masyarakat Pelalawan yang sarat muatan nilai karakter adalah *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*. Dalam *Nyanyian panjang Bujang Si Undang* tergambar potret karakter ideal masyarakat orang pelalawan yang dapat dipedomani sebagai usaha mempertahankan kearifan lokal masyarakat Petalangan. Makalah ini bertujuan memaparkan pendidikan nilai karakter yang terdapat dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* memiliki muatan pendidikan nilai karakter. Pendidikan nilai karakter yang terkandung dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* ada lima, yaitu karakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus *beriman dan bertakwa* tergambar dari karakter ketaatan kepada orang tua dan amanah. Pendidikan nilai karakter dengan fokus *jujur* tergambar dari karakter jujur dan tanggung jawab. Pendidikan nilai karakter dengan fokus karakter *cerdas* tergambar dari karakter keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dan keterbukaan. Pendidikan nilai karakter dengan fokus karakter *tangguh* tergambar dari karakter kerja keras, rajin, dan tekun, mandiri, percaya diri, dan berani. Pendidikan nilai karakter dengan fokus karakter *peduli* tergambar dari karakter ikhlas, rela berkorban, kasih sayang, bergotong royong, dan semangat persatuan.

Kata Kunci: pendidikan nilai karakter, nyanyi panjang, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional adalah agar peserta didik (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4)

kecerdasan (5) akhlak mulai (6) serta keterampilan. Dari keenam tujuan pendidikan itu satu yang berkenaan dengan ranah kognitif, yaitu poin empat; kecerdasan, dan satu yang berkenaan dengan ranah psikomotorik, yaitu poin enam; keterampilan, empat berkenaan dengan ranah afektif, yaitu poin satu, dua, tiga, dan lima; kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Artinya, tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut di atas lebih berorientasi pada ranah afektif. Ranah ini mendapat porsi yang lebih dari ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian dapat dikatakan, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2004:106), bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Namun kenyataannya, output pendidikan tidak menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Elmubarok (2009:29) mengungkapkan kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika tidak lagi peduli, bahkan tragis, berusaha untuk menafikan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkatan terburuknya. Sistem pendidikan yang diterapkan, bukannya mengeliminir kekerasan bahkan membakukan secara sistematis praktek-praktek dehumanisasi di lembaga pendidikan tersebut.

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas, (di rumah, di luar rumah, dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap

belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Maraknya pemberitaan tindakan asusila, tindakan kekerasan dan pembunuhan yang diberitakan di media cetak dan elektronik yang dilakukan oleh kalangan remaja di tanah air menunjukkan bahwa kemerosotan moral bangsa ini sedang berlangsung di hadapan kita. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan (Muslich, 2011:17).

Bagi masyarakat lama, tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat merupakan medium penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka, generasi muda masyarakat tersebut. Adanya cerita-cerita yang dituturkan secara lisan dan pewarisan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak dan moral. Sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional diaplikasikan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka. Sikap-sikap tersebut seperti; bagaimana menghargai orang tua dan orang lain, sikap dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sikap terhadap diri sendiri dan terhadap alam dan lingkungannya, sikap tolong menolong, sikap jujur dan rendah hati tidak sombong. Sikap tersebut kemudian melahirkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama secara kolektif oleh masyarakat tradisional tersebut.

Petalangan adalah salah satu suku yang ada di kabupaten Pelalawan Propinsi Riau yang banyak menyimpan tradisi lisan baik yang bercorak naratif maupun yang bukan naratif. Salah satu tradisi lisan yang bercorak naratif yang terdapat di Kabupaten Pelalawan dikenal dengan sebutan *nyanyi panjang*. *Nyanyi panjang* (untuk seterusnya disingkat NP) adalah tradisi lisan orang Petalangan yang dinyanyikan atau dilagukan dengan penyampaian yang memakan waktu yang panjang/lama. Penyajian cerita masing-masing judul tradisi lisan jenis fiksi yang disampaikan kepada khalayak dengan gaya dinyanyikan ini bisa menghabiskan waktu satu sampai empat malam bahkan ada yang sampai lima malam. Sayangnya tradisi lisan NP inipun saat ini

sudah jarang ditampilkan bahkan boleh dikatakan punah.

Istilah nyanyi panjang mengandung dua kata yaitu *nyanyi* bermakna bentuk pertunjukan dan *panjang* bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaiannya. Cerita-cerita NP dapat diklasifikasikan ke dalam Kelisanan Primer (Primary Orality). Maksudnya cerita-cerita NP merupakan hasil karya masyarakat Petalangan yang dituturkan dan diwariskan secara lisan. Hingga saat ini belum ada satu pun buku/sumber rujukan mereka jika hendak bercerita. Bukan seperti pembacaan syair, nazam dan barsanji yang banyak dijumpai di alam Melayu yang mempunyai teks dasar yang dapat dikategorikan sebagai tradisi separuh lisan (Semi Primary Orality). *Nyanyi panjang* mempunyai beberapa ciri yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan genri cerita pelipur lara Melayu lainnya. Salah satu persamaannya terlihat pada gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita-cerita nyanyi panjang adalah gaya “prosa lirik” atau “prosa berirama”. Prosa lirik adalah gaya bahasa gabungan antara bentuk prosa dan bentuk puisi, yang mempunyai rangkap-rangkap seperti puisi tradisional yang bebas. Setiap satu kalimat terdiri dari 3-6 patah perkataan dan kebanyakannya terdiri dari empat perkataan. Hal ini untuk memudahkan tukang cerita menyanyikan cerita tersebut. Gaya bahasa yang demikian dijumpai juga dalam *Awang Belanga*, *Koba*, *Kaba*, *Rabab Pasisia* dan *Dendang Pauah*. Kadang kala dalam cerita tersebut dijumpai pula pantun-pantun.

Dengan alasan-alasan di atas, penggalan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau perlu diangkat “kepermukaan” melalui penelitian, agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Penggalan nilai-nilai dalam tradisi lisan itu juga bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa cerita prosa rakyat tidak semata-mata berisi khayalan atau dongeng yang hanya pantas dibaca anak-anak, tetapi cerita rakyat merupakan alat pewarisan nilai-nilai budaya yang perlu diapresiasi sehingga dapat menggambarkan karakter ideal

masyarakat Pelalawan itu sendiri. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi lisan nyanyi panjang Bujang si Undang pada masyarakat suku Petalangan kabupaten Pelalawan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima aspek, yaitu (1) kandungan pendidikan nilai karakter beriman dan bertakwa dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*, (2) kandungan pendidikan nilai karakter jujur dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*, (3) kandungan pendidikan nilai karakter cerdas dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*, (4) kandungan pendidikan nilai karakter tangguh dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*, dan (5) kandungan pendidikan nilai karakter peduli dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*. Penjelasan lengkap mengenai pembahasan kelima data tersebut, dapat dilihat dari uraian berikut ini.

1. Kandungan Pendidikan Nilai Karakter Beriman dan Bertakwa dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu karakter yang melibatkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus beriman dan bertakwa tergambar dari karakter ketaatan kepada orang tua dan amanah. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat Melayu Pelalawan wajib merujuk pada ajaran Islam. Semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu Pelalawan. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab, mengapa orang di luar Islam yang menganut agama Islam

disebut “masuk Melayu Pelalawan” dan sebaliknya. Bila orang Melayu Pelalawan keluar dari agama Islam, tanggallah hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu Pelalawan. Orang yang keluar dari Islam tidak lagi dianggap orang Melayu Pelalawan.

Contoh kandungan nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa dilihat dari ketaatan kepada ibu dan bapak dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*, dapat dilihat dari untaian ungkapan berikut ini.

*Inyo tuun dai anjung tinggi
Menuju inyo ko bilik dalam
Lagi jaou meangkat tangan
Dokat inyo menyunjung duli
Menyomba kopado mondek
Duduk betimpou betelohan’
Tangan kii betelohan
Tangan kanan menyoung uncang*

(Dia pun turun dari anjung tinggi
Ia menuju ke bilik dalam
Dari jauh mengangkat tangan
Setelah dekat menjunjung duli
Menyembah kepada bundanya
Duduk bertimpuh bertelekan
Tangan kirinya bertelekan
Tangan kanannya menyorongkan undang)

Berdasarkan untaian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat suatu nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa dilihat dari ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya, khususnya ibu dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*. Hal tersebut dilakukan oleh Bujang sebagai bentuk bakti dan ketaatan seorang anak kepada orang tua sebelum berangkat pergi ke rantau mencari *dondang panjang* yang telah hilang.

2. Kandungan Pendidikan Nilai Karakter Jujur dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang* dengan fokus jujur tergambar dari karakter jujur dan

tanggung jawab. Karakter Melayu Pelalawan banyak menyebut keutamaan sifat jujur, taat, setia, ikhlas, dan bersih hati. “*Siapa jujur, hidupnya mujur*” yang artinya orang Melayu Pelalawan berusaha menanamkan sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang jujur, ikhlas, lurus, dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kejujuran selalu dijadikan teladan anak-anak mereka. Cerita-cerita rakyat lazim mencerminkan pula keberuntungan orang yang jujur dan keburukan orang yang tidak jujur. Karakter Melayu Pelalawan mengungkapkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia.

Contoh kandungan nilai karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*, dapat dilihat dari untaian-untaian berikut ini.

*Ditingkatnyo jonjang limo
Sebolah kaki di tangga
Sebolah meningkat bondul pintu
Memandang ko tongah umah
Nampak Si Undang sudah maah
Dado bagai sokolat mudo
Mato bagai sago digulik
Iyo inyo boliau Datuk
Duduk temonong liau Datuk
Datuk tunduk momilang lantai
Kalau longgak momilang kasau
Diam tidak bobunyi-bunyi*

Ditingkatnya jenjang lima
Sebelah kaki di tangga
Sebelah meningkat bendul pintu
Ia memandang ke tengah rumah
Tampak si undang sudah marah
Dada seperti coklat muda
Mata seperti saga digulik
Adapun beliau datuk
Duduk termenung beliau datuk
Datuk tunduk membilang lantai
Kalau tengadah membilang kasau
Diam tidak berbunyi – bunyi

*Si Undang sudah maah
Suao sebunyi potei monangkap
Ontak kaki dogum bedogum
Belose menyabut podang
“Sopiulah laalim tobat Tui oi*

*Adik ambo mati mingkak bunou
Patutlah mati adik ambo
Mingkak amai inyo suang”
Katonyo Buyung Si Undang*

Si undang sudah marah
Suara seperti petir menangkap
Hentak kaki degum – berdegum
Belesau mencabut pedang
Astaghfirullahazaim tobat
Adik hamba mati kalian bunuh
Patutlah mati adik hamba
Kalian ramai dia sendiri
Kata buyung si undang
*Ditengoklah dek Si Undang
Kono di sudu-sudu ati
Ote jangat luko Si Kubin
Itu te penyakit nan memunou
Itu te salah meutangan
Mati te bunou Buyung Si Kubin
Mati tidak keono doso
Mati dipetona uang banyak*

Ditengoklah oleh si undang
Kena di sudu-sudu hati
Retas jangat luka si kubin
Itulah penyakit nan membunuh
Itulah salah nan menghutangkan
Mati terbunuh buyung si kubin
Mati tidak karena bersalah
Mati karena difitnah orang banyak

Untaian-untai di atas menunjukkan sifat seorang Bujang Si Undang yang meminta pertanggungjawaban seorang raja yang seharusnya mengetahui keberadaan pusaka negerinya, yaitu *Dondang Panjang*. Bujang Si Undang menegaskan bahwa sudah seharusnya seorang raja menjaga pusaka peninggalan temurun dan jika pusaka tersebut hilang tentu seorang raja harus bertanggungjawab. Untuk menanam sikap tanggung jawab, sejak kecil anak-anak Melayu Pelalawan sudah diajar dan dilatih untuk memahami makna tanggungjawab dan ditunjukkan manfaat bertanggungjawab dan kehinaan orang yang tidak bertanggung jawab.

3. Kandungan Pendidikan Nilai Karakter Cerdas dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*

Cerdas merupakan berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter cerdas tergambar dari karakter keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dan keterbukaan. Orang Melayu Pelalawan menjunjung tinggi sifat terbuka, jugadisebut sebagai sikap berterus terang, *buka kulit tampak isi*, atau dikatakan sebagai sikap berbuka-bukaan. Sikap berterus terang atau terbuka ini dianggap sebagai cerminan dari kejujuran, niat baik, berbaik sangka, bertanggung jawab, lurus hati, dan ukhlas. Oleh karena itu, sikap ini harus melekat dalam diri setiap insan Melayu Pelalawan. Orang tua-tua Melayu Pelalawan mengatakan, “kalau hidup berterus terang, bala menjauh sengketa pun hilang”, “buka kulit tampak isi, tanda saudara sehidup semati”, atau “kalau runding berbuka-bukaan, beban berat menjadi ringan”. Dalam ungkapan lain dikatakan, “kalau suka berterus terang, alam yang sempit menjadi lapang”. Sebaliknya, sifat tertutup sering disebut sebagai sikap menutup diri atau menyurukkan hati. Orang yang memiliki sikap ini lazim dianggap tidak baik, diragukan kesetiaan dan keikhlasannya, serta diragukan iktikad baiknya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cerdas merupakan sikap aktif/ dinamis, terarah/ berpikir logis, analisis dan objektif, mampu memecahkan masalah/ menemukan solusi, kreatif: menciptakan hal baru dan berpikir maju, konsisten, berpikir positif dan terbuka (Prayitno dan Afriva Khaidir, 2011:130-139).

Contoh kandungan nilai karakter keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*, dapat dilihat dari untaian berikut ini.

*Bebunyi Buyung Si Undang”
“Datuk oi ambo nan boimbau
Numpang botanyo badan ambo
Iyo popata uang tuo:
Sogan botanyo sosat jalan
Malu makan lope pout
Malu bodayung anyut sampan
Numpang botanyo badan ambo
Di mani Ajo Tui oi nan bedaulat*

Di mano Pengulu nan boneko

(Berbunyi buyung si undang
Datuk oi hamba berhimbau
Numpanglah hamba bertanya
Bagai kata pepatah orang tua:
Malu bertanya sesat di jalan
Malu makan laparlah perut
Malu berdayung hanyut sampan
Numpang bertanya hamba ini
Di mana raja yang berdaulat
Di mana penghulu yang berandiko
Di mana alim yang berkitabullah)

Berdasarkan petikan di atas, dapat dipahami bahwa nilai karakter keutamaan menuntut ilmu pengetahuan telah *mendarah daging* dalam hati seorang masyarakat Pelalawan. Petikan ini menggambarkan kemauan seorang Bujang Si Undang untuk bertanya tentang keberadaan raja dan tidak ada rasa segan bertanya sehingga ia memperoleh suatu informasi yang tepat dan benar dan sampailah kepada tempat yang hendak ia tuju. Kata-kata *malu bertanya sesat di jalan, malu makan laparlah perut, malu berdayung hanyut sampan*, menunjukkan bahwa jika kita tidak mengetahui sesuatu, maka janganlah segan-segan bertanya kepada orang yang tahu.

4. Kandungan Pendidikan Nilai Karakter Tangguh dalam Nyanyian Panjang Bujang Si Undang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter tangguh tergambar dari karakter kerja keras, rajin, dan tekun, mandiri, percaya diri, dan berani. Bekerja keras, rajin, dan tekun menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat. Kejayaan Melayu Pelalawan ditentukan oleh ketekunan dan kesungguhan mereka dalam bekerja. Bagi orang Melayu Pelalawan, bekerja dan mencari nafkah amat diutamakan dan dijadikan tolok ukur dalam menilai atau melihat kepribadian seseorang. Seorang yang mau bekerja keras, rajin, dan bersungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggung jawab, serta dihormati oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang malas, berlalai-lalai, tidak tekun, dan mudah putus asa

dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Orang seperti ini lazimnya dipandang rendah, bahkan dilecehkan oleh masyarakatnya. Di dalam karakter Melayu Pelalawan, keutamaan bekerja keras, tekun, dan tabah cukup banyak disebutkan.

Orang Melayu Pelalawan menyadari bahwa sikap mandiri dan percaya diri adalah sikap hidup yang terpuji dan mulia. Kemandirian dan percaya diri merupakan puncak dari kemampuan seseorang untuk tegak kokoh di atas kakinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Sikap mandiri dan percaya diri dalam kehidupan orang Melayu Pelalawan disebut “sifat jantan”, “sifat laki-laki”, atau “teguh hati, berani berjalan sendiri”. Sebutan lain terhadap orang yang mandiri dan percaya diri adalah “duduk tidak bersandar, tegak tidak bertongkat”. Untuk dapat hidup mandiri, setiap anggota masyarakat harus mendidik anak-anaknya sejak dini ke arah sikap hidup mandiri dan percaya diri. Dalam ungkapan dikatakan, “supaya besar dapat tegak, sejak kecil hendaklah pinak”, yang artinya bila anak kemenakan mereka mampu berdiri sendiri dan percaya diri, maka sejak kecil hendaklah ditanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk kepribadian anak ke arah yang diinginkan itu. Dalam ungkapan lain dikatakan, “supaya dapat berdiri sendiri, sejak kecil petunjuk diberi” atau “supaya tidak menyusahkan orang, tunjuk dan ajar janganlah kurang”. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa karakter tangguh merupakan teliti, sabar/ mengendalikan diri, disiplin, ulet/ tidak putus asa, bekerja keras, terampil, produktif, berorientasi nilai tambah, berani berkorban, tahan uji, berani menanggung resiko, menjaga K3 (kelengkapan, kesehatan, keselamatan kerja (Prayitno dan Afriva Khaidir, 2011:130-139).

Contoh kandungan karakter kerja keras, rajin, dan tekun dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*, dapat dilihat dari untaian berikut ini.

*Nimpi sampai Buyung tejago
Teduduk Buyung Si Kubin
Teawai-awai ko kii
Teabo-abo ko kanan*

*Inyo menongke moenjeng togak
Menuju ko pasu bogewang
Poi beusap bokumou-kumou
Konak-an andang pakaian awak
Diposisip encong bandung
Inyo tuun umah Mak Inang
Inyo menuju ko umah Datuk*

(Memimpi selesai buyung terjaga
Teruduk buyung si kubin
Terawai-awai ke kiri
Teraba-raba ke kanan
Dia bergegas berdiri tegak
Menuju ke pasu bergewang
Pergi berusap berkumur-kumur
Setelah berusap berkumur-kumur
Dikenakan kelengkapan pakaiannya
Disisip rencong bandung
Dia turun dari rumah mak inang
Diapun menuju ke rumah datuk)

Untaian di atas menunjukkan bahwa orang Melayu Pelalawan Pelalawan yang pekerja keras dan tidak malas-malasan. Pekerjaan yang baik dan benar ialah pekerjaan yang halal, yakni pekerjaan yang tidak menyalahi ajaran Islam, adat, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui karakter Bujang Si Undang yang tanpa ragu dan malas mencari pusaka negerinya yang hilang yaitu *Dondang Panjang*, walaupun ia baru saja bangun dari tidur yang melelahkan. Dalam kehidupan Melayu Pelalawan tradisional, acuan ini sejak dini sudah diajarkan kepada anak-anak mereka. Anak kemenakan dan anggota masyarakat dilatih untuk mampu bekerja keras, mampu menghadapi tantangan, dan mampu melewati, sehingga mereka menjadi manusia-manusia tangguh.

5. Kandungan Pendidikan Nilai Karakter Peduli dalam Nyanyian Panjang Bujang Si Undang

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter peduli tergambar dari karakter ikhlas, rela berkorban, kasih sayang, bergotong royong, dan semangat persatuan. Sifat ikhlas dan rela berkorban menjadi sifat yang diutamakan dalam kehidupan orang Melayu Pelalawan Pelalawan. Orang Pelalawan percaya bahwa dengan bersifat ikhlas, maka setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah. Dengan sifat ikhlas, rela berkorban, dan rasa kesetiakawanan sosial, maka dapat membuahkan persaudaraan sejati. Bagi orang Melayu Pelalawan, menolong sesama umat sudah menjadi kewajiban. Mereka menolong dengan kesadaran bahwa orang lain adalah saudara, sahabat, atau kerabatnya. Adat bersaudara, adat bersahabat, atau adat berkerabat mewajibkan orang Melayu Pelalawan untuk berbuat kebajikan secara ikhlas dan mengorbankan apa saja secara suka rela.

Secara umum, nilai karakter Melayu Pelalawan lebih mengutamakan pada persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi kegotongroyongan, serta mengekalkan tenggang rasa di dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Orang tua-tua Pelalawan menegaskan bahwa rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu Pelalawan. Hal tersebut mengacu pada prinsip bahwa hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang. Oleh sebab itu, karakter yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun temurun. Selain itu, muncul suatu ketetapan bahwa prinsip-prinsip tersebut akan mampu mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno dan Afriva Khaidir (2011:130-139) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter peduli tergambar dari indikator mematuhi peraturan/ hukum yang berlaku, sopan/ santun, loyal dengan menaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban, demokratis, sikap kekeluargaan, gotong royong, toleransi/ suka menolong,

musyawarah, tertib/ menjaga ketertiban, damai/ anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. Contoh kandungan karakter ikhlas dan rela berkorban dalam Nyanyian Panjang *Bujang Si Undang*, dapat dilihat dari untaian berikut ini.

Temonong Ajo Tan Gadi
Baapo akal menogaan anak awak
Inyo mencai oto sako
Iyo tak iyo dilepean jugo

(Termenung ajo tan gadi
Bagaimana mau melarang anaknya
Dia mencari harta soko
Iya tak iya dilepaskan juga)

Contoh di atas menunjukkan bahwa bagi orang Melayu Pelalawan, bersifat berbaik sangka, sifat ikhlas, dan rela berkorban sudah ditanamkan sejak dini kepada anak cucunya. Untaian tersebut menggambarkan keikhlasan hati Ajo Tan Gadi yaitu Ibu Bujang Si Undang dan Si Kubin yang rela dan mengikhhlaskan kepergian anaknya untuk pergi merantau ke negeri orang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka disimpulkan bahwa *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* memiliki muatan pendidikan nilai karakter. Pendidikan nilai karakter yang terkandung dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* ada lima, yaitu karakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Pendidikan karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus *beriman dan bertakwa* tergambar dari karakter ketaatan kepada orang tua dan amanah. Pendidikan nilai karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus *jujur* tergambar dari karakter jujur dan tanggung jawab. Selanjutnya, Pendidikan nilai karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter *cerdas* tergambar dari karakter keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dan keterbukaan. Pendidikan nilai karakter dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter *tangguh* tergambar dari karakter kerja keras, rajin, dan tekun, mandiri, percaya diri, dan berani. Pendidikan nilai karakter

dalam *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter peduli tergambar dari karakter ikhlas, rela berkorban, kasih sayang, bergotong royong, dan semangat persatuan.

REFERENSI

- Bertens. K. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press
- Daud, Haron. 2008. *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*. dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Tenas dkk. (Pnys). 1988b. *Nyanyi Panjang Orang Talang: Bujang si Undang*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.
- Hamidy, UU. 2009. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasanuddin WS. 2009. *Ensiklopedi Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Sastra Anak: Kajian tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hikayat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Shomary, Sudirman. 2004. *Nyanyi Panjang Orang Petalangan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Suhartono dkk. 2010. "Cerita Rakyat di Pulau Mendangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss". Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id> pada 15 April 2015.
- Sweeney, Amin. 1988. "Orality and Oracy," *Old English Colloquium*, Berkeley.